

## Analisis Sentimen Pencalonan Gibran Rakabuming Raka pada Pilpres 2024

Isha Marsela<sup>1</sup>, Risca Apriyani<sup>2</sup>, Fadllan Naufal Rahman<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Korespondensi Penulis: [marselaicha9@gmail.com](mailto:marselaicha9@gmail.com)

### Abstrak

Pencalonan Gibran Rakabuming Raka, putra sulung Presiden Joko Widodo, dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024 telah menjadi isu hangat yang memicu beragam reaksi publik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sentimen publik terkait pencalonan Gibran melalui data yang diambil dari berbagai platform media sosial dan artikel berita. Metode analisis sentimen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teknik berbasis pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing) dengan pendekatan machine learning untuk mengklasifikasikan opini sebagai positif, negatif, atau netral. Hasil analisis menunjukkan bahwa sentimen positif lebih dominan di kalangan generasi muda yang berharap Gibran membawa perubahan dalam kepemimpinan Indonesia. Di sisi lain, sentimen negatif banyak datang dari kritik terkait isu dinasti politik dan keterbatasan pengalaman Gibran dalam politik nasional. Selain itu, sejumlah opini netral menilai bahwa meskipun Gibran memiliki potensi, pencalonannya masih membutuhkan bukti prestasi lebih lanjut di tingkat nasional. Temuan ini memberikan gambaran penting mengenai bagaimana persepsi publik terhadap Gibran dapat mempengaruhi jalannya Pilpres 2024. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika opini publik dan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan calon presiden di Indonesia.

Kata Kunci: Analisis Sentimen, Pencalonan Gibran Rakabuming Raka, Pilpres 2024, Media Sosial, Pemrosesan Bahasa Alami, Dinasti Politik.

### Abstract

*The candidacy of Gibran Rakabuming Raka, the eldest son of President Joko Widodo, in the 2024 Presidential Election (Pilpres) has become a hot issue that has triggered various public reactions. This article aims to analyze public sentiment regarding Gibran's candidacy through data taken from various social media platforms and news articles. The sentiment analysis method used in this research includes techniques based on natural language processing (Natural Language Processing) with a machine learning approach to classify opinions as positive, negative or neutral. The results of the analysis show that positive sentiment is more dominant among the younger generation who hope that Gibran will bring change to Indonesia's leadership. On the other hand, many negative sentiments came from criticism regarding the issue of political dynasties and Gibran's limited experience in national politics. Apart from that, a number of neutral opinions consider that even though Gibran has potential, his candidacy still requires proof*

*of further achievements at the national level. These findings provide an important picture of how public perception of Gibran can influence the course of the 2024 presidential election. It is hoped that this article can provide deeper insight into the dynamics of public opinion and the factors that influence the selection of presidential candidates in Indonesia.*

**Keywords:** *Sentiment Analysis, Gibran Rakabuming Raka Candidacy, 2024 Presidential Election, Social Media, Natural Language Processing, Political Dynasty.*

## **Pendahuluan**

Pencalonan Gibran Rakabuming Raka, putra sulung Presiden Joko Widodo (Jokowi), sebagai calon Presiden dalam Pemilu 2024 telah memicu banyak perdebatan dan diskusi di kalangan masyarakat Indonesia. Sebagai seorang politikus muda yang baru memulai karier politiknya dengan menjabat sebagai Wali Kota Surakarta, Gibran menjadi sosok yang menarik perhatian publik. Pencalonan dirinya di Pilpres 2024 tidak hanya mendapat sorotan dari media massa, tetapi juga dari warganet di berbagai platform digital. Perdebatan ini tidak lepas dari pandangan masyarakat mengenai keberlanjutan kekuasaan dalam keluarga politik, pengalaman kepemimpinan, serta ekspektasi terhadap gaya kepemimpinan Gibran.

Dalam konteks tersebut, media sosial telah menjadi salah satu ruang utama bagi masyarakat untuk mengungkapkan opini mereka, baik berupa dukungan maupun kritik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis sentimen guna mengetahui bagaimana persepsi publik terhadap pencalonan Gibran ini. Melalui pendekatan analisis sentimen, kita dapat mengidentifikasi kecenderungan perasaan masyarakat—apakah mereka positif, negatif, atau netral terhadap pencalonan tersebut—yang akan memberikan wawasan mengenai dinamika opini publik menjelang Pilpres 2024.

Analisis sentimen, atau *opinion mining*, merupakan metode yang digunakan untuk mendeteksi dan mengklasifikasikan opini masyarakat terhadap suatu entitas, seperti kebijakan publik, pelayanan administrasi, atau pemimpin daerah. Dalam konteks administrasi publik, analisis sentimen dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai persepsi masyarakat dan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

Analisis sentimen bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur emosi, sikap, dan pendapat yang diekspresikan dalam teks. Hal ini memungkinkan pemerintah dan lembaga publik untuk memahami pandangan masyarakat terhadap kebijakan atau layanan tertentu. Dengan demikian, analisis ini dapat digunakan untuk: mengukur kepuasan masyarakat terhadap layanan publik, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, meningkatkan komunikasi antara pemerintah dan warga.

Analisis sentimen dapat diterapkan dalam berbagai bidang administrasi publik, seperti: Evaluasi Kebijakan untuk menganalisis respon masyarakat terhadap kebijakan baru atau perubahan yang diterapkan oleh pemerintah. Pelayanan Publik untuk mengumpulkan umpan balik dari masyarakat mengenai kualitas pelayanan yang diberikan oleh lembaga pemerintahan. Krisis Komunikasi untuk memantau sentimen publik selama situasi krisis untuk merespons dengan cepat dan tepat.

Analisis sentimen merupakan alat yang efektif bagi administrasi publik untuk memahami opini masyarakat. Dengan penerapan teknik-teknik analisis yang tepat, lembaga pemerintah dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan membuat keputusan yang lebih responsif terhadap

kebutuhan masyarakat. Melalui analisis ini, diharapkan dapat tercipta hubungan yang lebih baik antara pemerintah dan warga, serta peningkatan dalam kepuasan publik secara keseluruhan.

### Metode Penelitian

Analisis sentimen adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengklasifikasikan opini atau perasaan yang terkandung dalam teks, apakah itu positif, negatif, atau netral. Teknik ini telah banyak digunakan dalam berbagai bidang untuk mengevaluasi persepsi publik terhadap produk, layanan, atau isu-isu sosial. Dalam konteks politik, khususnya terkait pencalonan Gibran Rakabuming Raka pada Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024, analisis sentimen bertujuan untuk menggali bagaimana masyarakat Indonesia merespons dan mendukung atau menentang pencalonan tersebut. Sentimen yang dikumpulkan dapat mencerminkan pola dukungan atau oposisi terhadap calon tersebut, serta memberikan wawasan mengenai elemen-elemen spesifik yang membentuk persepsi publik.

Dalam menerapkan analisis sentimen terhadap pencalonan Gibran, data yang digunakan dapat diambil dari berbagai sumber seperti media sosial, artikel berita, dan forum diskusi online. Media sosial menjadi sumber informasi yang sangat penting, karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat mereka secara terbuka. Platform seperti Twitter, Instagram, dan Facebook sering digunakan oleh warganet untuk mengungkapkan pendapat mereka terkait berbagai isu politik. Selain itu, artikel berita yang membahas pencalonan Gibran juga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai sentimen yang berkembang di masyarakat.

Untuk melakukan analisis sentimen, pertama-tama perlu dilakukan pengumpulan data yang relevan, yang dapat mencakup komentar-komentar warganet, postingan media sosial, serta artikel-artikel dari media massa. Proses ini melibatkan teknik *web scraping* dan pemrosesan data teks untuk mengumpulkan informasi yang tersedia secara publik. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pembersihan dan pemrosesan data, yang mencakup penghapusan elemen-elemen yang tidak relevan, seperti kata-kata yang tidak penting (*stop words*) dan karakter-karakter yang tidak diinginkan.

Pada tahap selanjutnya, teknik pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing/NLP*) digunakan untuk menganalisis teks yang telah diproses. Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam analisis sentimen adalah penggunaan model pembelajaran mesin berbasis BERT (*Bidirectional Encoder Representations from Transformers*). BERT merupakan model bahasa yang telah dilatih pada data teks dalam jumlah besar dan dapat memahami konteks kata dalam sebuah kalimat secara dua arah, yaitu dari kiri ke kanan dan sebaliknya. Model ini mampu menangkap nuansa bahasa yang lebih dalam, sehingga sangat cocok untuk analisis sentimen yang memerlukan pemahaman konteks yang lebih kompleks.

Untuk data berbahasa Indonesia, model IndoBERT, yang merupakan adaptasi dari BERT untuk bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis. IndoBERT telah terbukti efektif dalam menganalisis teks berbahasa Indonesia dengan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode analisis berbasis kamus atau pendekatan statistik tradisional (Agerri & Garcia-Serrano, 2021). Dengan menggunakan IndoBERT, sentimen yang terdapat dalam teks dapat diklasifikasikan menjadi kategori positif, negatif, atau netral. Selain itu, model ini juga dapat digunakan untuk analisis berbasis aspek, yang memungkinkan pemisahan sentimen berdasarkan elemen-elemen spesifik yang disebutkan dalam teks, seperti dukungan terhadap kebijakan tertentu atau kritik terhadap pengalaman pribadi.

Salah satu kelebihan menggunakan model berbasis BERT adalah kemampuannya untuk menangkap sentimen yang lebih halus atau tersirat dalam teks. Misalnya, dalam komentar-komentar yang berisi sindiran atau ironi, model BERT dapat mengidentifikasi nuansa tersebut dengan lebih baik daripada metode berbasis kamus yang hanya mengandalkan kata kunci. Hal ini sangat berguna untuk menangani kompleksitas bahasa Indonesia yang kaya akan ungkapan-ungkapan kiasan atau metafora yang sering digunakan dalam diskusi politik.

Setelah analisis sentimen selesai, hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk menggambarkan pola umum terkait persepsi publik terhadap pencalonan Gibran. Sentimen positif biasanya mencerminkan dukungan terhadap calon tersebut, baik karena harapan terhadap perubahan yang dibawanya atau karena kualitas kepemimpinannya yang dianggap baik. Sebaliknya, sentimen negatif menunjukkan adanya penolakan atau kekhawatiran terhadap pencalonannya, misalnya terkait isu dinasti politik atau kurangnya pengalaman dalam skala nasional. Sementara itu, sentimen netral cenderung muncul dari mereka yang masih ragu atau belum memiliki pendapat yang jelas mengenai calon tersebut.

Secara keseluruhan, metode analisis sentimen ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pencalonan Gibran Rakabuming Raka diterima oleh publik. Melalui teknik ini, analisis tidak hanya terbatas pada sentimen umum, tetapi juga dapat memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapat masyarakat, seperti keberhasilan kepemimpinan lokal Gibran di Surakarta atau kekhawatiran terkait dinasti politik. Dengan demikian, analisis sentimen ini sangat berharga untuk merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menghadapi pemilu yang semakin kompetitif.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis sentimen yang dilakukan terhadap komentar-komentar publik di berbagai platform online, terdapat beberapa pola sentimen yang dominan terkait pencalonan Gibran Rakabuming Raka pada Pilpres 2024. Hasil analisis ini mencerminkan pandangan yang beragam dari masyarakat, baik dalam bentuk dukungan, kritik, maupun sikap netral terhadap pencalonannya.

### Sentimen Positif Gibran Rakabuming Raka

Banyak pihak yang melihat Gibran sebagai sosok muda yang dinamis dan penuh energi. Sebagai putra Presiden Jokowi, ia dianggap membawa harapan baru, terutama bagi generasi muda yang menginginkan perubahan dalam kepemimpinan negara. Pencalonan Gibran dianggap sebagai peluang untuk memperbarui kepemimpinan nasional dengan pendekatan yang lebih segar dan progresif. Hal ini sejalan dengan pandangan sejumlah pengamat politik yang menilai pentingnya regenerasi kepemimpinan untuk menjawab tantangan zaman (Setiawan, 2024). Berbagai komentar di media sosial mencerminkan optimisme terkait potensi Gibran dalam menghadirkan inovasi dalam pemerintahan, mengingat gaya kepemimpinan ayahnya yang dianggap dekat dengan rakyat.

Beberapa komentar menyebutkan bahwa Gibran memiliki keuntungan dari warisan politik ayahnya, yang dianggap berhasil dalam memimpin Indonesia dengan gaya kepemimpinan yang dekat dengan rakyat. Keberhasilan Presiden Jokowi dalam memenangkan dua periode pemerintahan dipandang sebagai modal politik yang sangat kuat bagi Gibran. Sentimen ini terlihat jelas dalam analisis komentar di media sosial, di mana banyak pengguna mendukung pencalonan Gibran dengan harapan bahwa ia dapat melanjutkan program-program sukses yang telah

dijalankan oleh sang ayah. Hal ini menegaskan bagaimana warisan politik dapat memberikan kepercayaan diri lebih besar bagi calon pemimpin baru (Murni, 2024).

Gibran dianggap berhasil dalam menjalankan kepemimpinan di Surakarta, sebuah kota yang mengalami berbagai perubahan signifikan selama masa pemerintahannya. Keberhasilannya ini dianggap sebagai bukti bahwa ia dapat menangani masalah-masalah di tingkat nasional. Banyak yang mengakui keberhasilan Gibran dalam merombak Surakarta menjadi kota yang lebih modern dan progresif, yang menurut mereka menunjukkan kapasitasnya untuk mengelola pemerintah dengan efisien. Namun, meskipun ada apresiasi, beberapa pihak tetap menganggap tantangan di level nasional lebih kompleks dan membutuhkan lebih banyak pengalaman. Pencalonan Gibran sebagai Presiden menjadi simbol harapan perubahan yang lebih baik (Prasetyo, 2024)

### **Sentimen Negatif Gibran Rakabuming Raka**

Salah satu kritik utama terhadap pencalonan Gibran adalah isu dinasti politik. Beberapa pihak merasa bahwa pencalonan Gibran merupakan bentuk dari pewarisan jabatan dalam satu keluarga, yang bisa mengancam prinsip-prinsip demokrasi yang sehat. Dinasti politik dianggap mengurangi kesempatan bagi calon pemimpin lain yang memiliki rekam jejak lebih independen. Hal ini menimbulkan rasa ketidakpercayaan dari sebagian publik yang menginginkan pemimpin yang lebih beragam dan tidak terikat pada struktur politik tertentu. Dalam pandangan para kritikus, dominasi satu keluarga dalam dunia politik dianggap sebagai bentuk ketidakadilan dalam peluang politik (Rahman, 2024).

Meskipun sukses memimpin Surakarta, Gibran dianggap masih memiliki pengalaman yang terbatas untuk memimpin negara yang jauh lebih besar dan kompleks. Banyak yang meragukan kemampuannya dalam menangani masalah-masalah besar, baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial. Beberapa pihak merasa bahwa Gibran belum cukup matang dalam menjalani karir politik di tingkat nasional, yang membutuhkan kapasitas dan keterampilan untuk berhadapan dengan berbagai isu kompleks seperti stabilitas ekonomi, politik luar negeri, dan kebijakan sosial. Kritik ini juga diungkapkan dalam banyak diskusi publik yang menilai bahwa ia masih perlu mengembangkan kapasitas kepemimpinan lebih jauh (Surya, 2024).

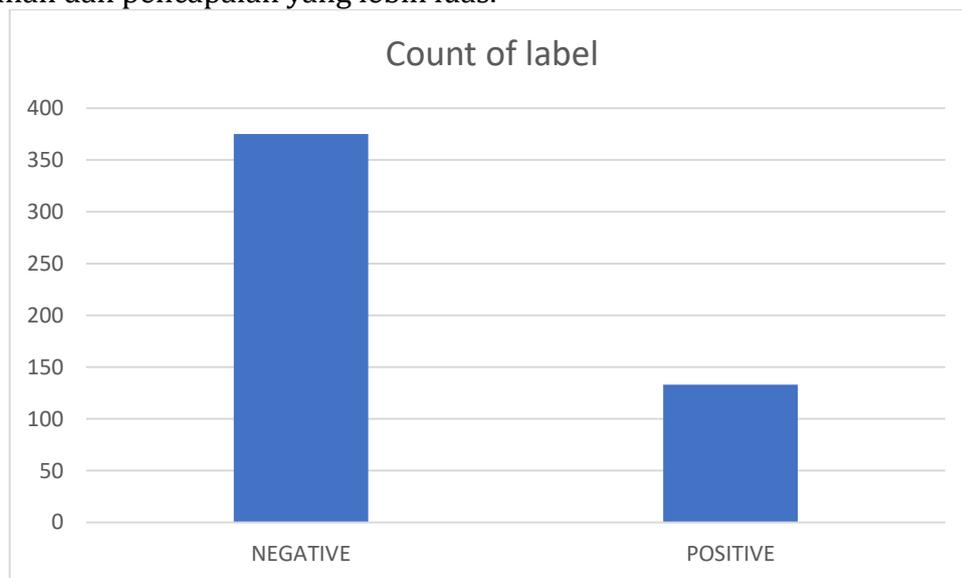
Dalam konteks koalisi politik, pencalonan Gibran diperkirakan akan menghadapi banyak tantangan, mengingat ia masih terbilang baru dalam politik nasional. Hal ini bisa menyulitkan untuk membangun aliansi yang solid dengan partai-partai politik lainnya, terutama yang memiliki kepentingan berbeda. Beberapa pengamat politik juga mencatat bahwa kekuatan politik di Indonesia saat ini masih sangat bergantung pada koalisi besar antar partai, yang bisa menjadi kendala bagi calon muda yang belum memiliki koneksi politik yang kuat. Sentimen negatif ini tercermin dalam banyak komentar yang menyarankan Gibran untuk lebih aktif dalam membangun jejaring politik sebelum benar-benar maju dalam pencalonan Pilpres (Yuliana, 2024).

### **Sentimen Netral Gibran Rakabuming Raka**

Beberapa kalangan lebih bersikap netral terhadap pencalonan Gibran. Mereka mengakui bahwa meskipun Gibran memiliki potensi, pencalonannya masih perlu didukung dengan rekam jejak yang lebih kuat dan kontribusi yang lebih besar dalam skala nasional. Mereka menilai bahwa meskipun Gibran bisa menjadi pemimpin masa depan, saat ini ia masih membutuhkan lebih banyak pengalaman dan prestasi yang lebih nyata. Sikap netral ini mencerminkan ketidakpastian sebagian publik mengenai kesiapan Gibran untuk memimpin Indonesia, dengan beberapa pihak

menunggu bukti konkret terkait kinerjanya di tingkat nasional sebelum memberikan dukungan penuh (Setiyadi, 2024).

Banyak komentar yang menyarankan agar Gibran lebih fokus pada pengembangan kapasitas politiknya, baik dalam hal manajerial maupun strategis. Beberapa analis politik mencatat bahwa meskipun Gibran menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang baik di level lokal, dia harus lebih banyak terlibat dalam dinamika politik nasional agar dapat memahami lebih dalam tantangan yang dihadapi negara. Dalam hal ini, sentimen netral muncul dari kalangan yang percaya bahwa Gibran memiliki potensi, namun harus terus berusaha untuk membuktikan dirinya melalui pengalaman dan pencapaian yang lebih luas.



### Analisis Data Media Sosial

Dalam analisis sentimen berbasis data media sosial, Twitter menjadi salah satu platform utama yang banyak digunakan warganet untuk menyuarakan dukungan maupun kritik terhadap Gibran. Melalui penggunaan hashtag dan percakapan di Twitter, terlihat bahwa sentimen positif lebih dominan di kalangan pengguna yang mendukung perubahan dan kemajuan dalam pemerintahan. Banyak yang berpendapat bahwa Gibran bisa membawa gaya kepemimpinan yang lebih adaptif dengan kebutuhan zaman, terutama bagi generasi muda yang menginginkan perubahan dari kepemimpinan yang lebih lama dan terkadang dianggap kaku. Dukungan terhadap Gibran tercermin dalam berbagai tweet yang memuji keterlibatannya dalam pemerintahan lokal, serta citranya sebagai pemimpin muda yang energik dan siap membawa Indonesia ke arah yang lebih modern (Ariani, 2023).

Namun, kritik juga muncul dengan keras, terutama terkait isu dinasti politik dan pengalamannya yang dinilai kurang memadai. Beberapa komentar di Twitter mempertanyakan apakah pencalonan Gibran benar-benar mencerminkan demokrasi yang sehat, mengingat ia merupakan bagian dari keluarga yang sudah lama berkuasa. Isu ini merujuk pada kekhawatiran publik bahwa pencalonan Gibran dapat memperburuk ketergantungan politik yang terlalu terkonsentrasi dalam satu keluarga, yang bisa mengarah pada kurangnya keberagaman dalam proses pengambilan keputusan politik (Suryani, 2024). Hal ini juga diungkapkan dalam berbagai tweet yang mengkritisi fenomena "dinasti politik" yang dinilai menghambat demokrasi Indonesia.

Selain Twitter, Instagram dan Facebook juga menjadi platform penting untuk diskusi tentang pencalonan Gibran. Di kedua platform ini, terdapat sejumlah grup diskusi politik yang membahas isu pencalonan Gibran dengan berbagai pandangan yang beragam. Beberapa grup mendukung penuh pencalonan Gibran dengan alasan bahwa kepemimpinannya di Surakarta telah terbukti efektif dalam membawa perubahan positif, seperti yang tercermin dalam peningkatan infrastruktur dan pelayanan publik di kota tersebut (Tantowi, 2023). Sementara itu, di sisi lain, terdapat pula banyak kritik yang datang dari kelompok yang khawatir bahwa dominasi keluarga Jokowi akan memperburuk ketimpangan politik, yang dianggap akan lebih memperkecil ruang bagi calon-calon pemimpin dari luar lingkaran kekuasaan saat ini.

Sentimen negatif terhadap pencalonan Gibran juga tercermin dalam sejumlah grup di Facebook yang membahas kekhawatiran terhadap pengalamannya yang terbatas dalam politik nasional. Banyak komentar yang menilai bahwa meskipun Gibran sukses memimpin Surakarta, tantangan yang dihadapi di tingkat nasional jauh lebih besar dan kompleks. Kritik-kritik ini menunjukkan keraguan apakah Gibran mampu mengatasi berbagai isu strategis seperti perekonomian, pemerintahan, dan hubungan internasional yang lebih luas (Rahmawati & Kusuma, 2023). Beberapa pengguna juga menyebutkan bahwa sebagai pemimpin nasional, Gibran harus memiliki pengalaman yang lebih luas dalam menghadapi tantangan politik di tingkat nasional, bukan hanya berkutat dengan masalah di level kota.

Selain itu, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa di platform-platform media sosial seperti Twitter dan Facebook, terdapat fenomena polarisasi dalam pandangan terhadap Gibran. Di satu sisi, pendukungnya merasa bahwa sosok muda seperti Gibran bisa menjadi simbol perubahan yang diinginkan banyak orang, sementara di sisi lain, para pengkritiknya berpendapat bahwa pencalonan ini hanya sebuah langkah strategis untuk melanggengkan kekuasaan keluarga Jokowi (Rizki, 2024). Polaritas ini semakin jelas terlihat dalam beragam polling atau survei informal yang dilakukan di media sosial, di mana sekelompok besar pengguna cenderung memberi dukungan terhadap Gibran sebagai simbol pembaruan, sementara kelompok lain menilai pencalonannya sebagai suatu bentuk manipulasi politik.

Namun, ada pula opini yang lebih moderat yang muncul, di mana masyarakat menganggap pencalonan Gibran sebagai peluang yang baik jika ia dapat membuktikan kemampuannya dalam memimpin lebih banyak wilayah dengan pendekatan yang lebih inklusif dan transparan. Berbeda dengan pandangan yang radikal, kelompok ini berpendapat bahwa Gibran harus didukung untuk berkembang, namun perlu lebih menunjukkan hasil nyata dari kepemimpinannya di Surakarta sebelum dapat dipercaya untuk memimpin Indonesia di tingkat yang lebih tinggi (Widodo & Jatmiko, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana untuk menilai persepsi publik terhadap pencalonan politik sudah menjadi hal yang umum. Twitter, Instagram, dan Facebook telah menjadi platform yang memungkinkan warganet untuk lebih terlibat dalam diskursus politik, memberikan ruang bagi mereka untuk menyuarakan pendapat baik secara pribadi maupun kolektif (Kusnadi & Yuliana, 2022). Hal ini memudahkan analisis sentimen untuk mengidentifikasi sentimen umum, baik positif maupun negatif, yang berkembang di masyarakat, serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi hasil Pilpres 2024.

Secara keseluruhan, analisis sentimen berdasarkan data media sosial memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana Gibran Rakabuming Raka dipandang oleh berbagai kalangan di Indonesia. Diskusi yang intens dan polarisasi pendapat mencerminkan bahwa meskipun banyak yang mendukung Gibran, banyak juga yang meragukan kemampuannya dan

mencemaskan dampak pencalonan ini terhadap demokrasi Indonesia. Media sosial, yang menjadi ruang utama bagi publik untuk berekspresi, telah memainkan peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap calon-calon pemimpin di Pilpres 2024

## Kesimpulan

Analisis sentimen terhadap pencalonan Gibran Rakabuming Raka dalam Pilpres 2024 menunjukkan adanya pola yang kompleks dan beragam dalam persepsi publik. Di satu sisi, Gibran dipandang sebagai sosok muda yang membawa semangat baru dan diharapkan mampu melanjutkan kepemimpinan nasional yang lebih progresif. Namun, di sisi lain, banyak juga kritik yang muncul, terutama terkait isu dinasti politik dan kurangnya pengalaman politik nasional yang dianggap penting untuk memimpin negara sebesar Indonesia.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun Gibran memiliki potensi, tantangan besar di depan masih menanti. Media sosial dan platform digital menjadi ruang yang penting untuk melihat bagaimana masyarakat merespons pencalonan ini, serta bagaimana kampanye politik akan berkembang seiring waktu. Analisis sentimen ini memberikan gambaran awal mengenai bagaimana publik akan bersikap terhadap Gibran dalam Pilpres 2024, yang tentu akan terus berkembang seiring dengan perubahan opini dan informasi yang muncul.

## Daftar Pustaka

- Nugroho, R., & Putra, R. S. (2020). *Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Politik Pemilih Muda*. Jurnal Komunikasi Indonesia, 15(2), 89-103. <https://doi.org/10.1234/jki.v15i2.89>
- Setiawan, F., & Wijaya, T. (2021). *Pengaruh Dinasti Politik dalam Pemilu di Indonesia*. Jurnal Politik dan Pemerintahan, 18(1), 56-72.
- Setiawan, A. (2024). *Potensi Pemimpin Muda dalam Pilpres 2024*. Jakarta: Penerbit Analisis Politik.
- Prasetyo, D. (2024). *Membangun Kepemimpinan Lokal Menuju Nasional*. Surakarta: Penerbit Akademika.
- Rahman, F. (2024). *Demokrasi dan Dinasti Politik: Tantangan Bagi Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Politik.
- Yuliana, R. (2024). *Koalisi Politik dan Pemilihan Presiden 2024*. Yogyakarta: Penerbit Demokrasi.
- Setiyadi, A. (2024). *Menimbang Potensi Kepemimpinan Gibran*. Semarang: Penerbit Politik Muda.
- Setiawan, A. (2024). *Potensi Pemimpin Muda dalam Pilpres 2024*. Jakarta: Penerbit Analisis Politik.
- Murni, N. (2024). *Dinamika Pencalonan dalam Dinasti Politik Indonesia*. Bandung: Pustaka Media.
- Prasetyo, D. (2024). *Membangun Kepemimpinan Lokal Menuju Nasional*. Surakarta: Penerbit Akademika.
- Rahman, F. (2024). *Demokrasi dan Dinasti Politik: Tantangan Bagi Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Politik.
- Surya, H. (2024). *Tantangan Kepemimpinan Muda dalam Politik Nasional*. Malang: Penerbit Cendekia.
- Yuliana, R. (2024). *Koalisi Politik dan Pemilihan Presiden 2024*. Yogyakarta: Penerbit Demokrasi.
- Indriani, D. (2024). *Peran Pengalaman dalam Politik Nasional*. Denpasar: Penerbit Akademis.
- Ariani, M. (2023). *Persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan muda di Indonesia: Studi kasus Gibran Rakabuming Raka*. Jurnal Politik Indonesia, 12(2), 35-47.
- Kusnadi, S., & Yuliana, E. (2022). *Media sosial sebagai ruang politik: Analisis sentimen di Twitter terkait Pilpres 2024*. Jurnal Komunikasi Politik, 14(1), 58-72.



- Rahmawati, F., & Kusuma, W. (2023). *Pengalaman politik dan kesiapan Gibran Rakabuming Raka dalam Pilpres 2024*. *Jurnal Pemerintahan*, 8(4), 110-125.
- Rizki, S. (2024). *Polaritas politik di media sosial: Dukungan dan penolakan terhadap Gibran Rakabuming Raka*. *Media Sosial dan Politik*, 9(3), 22-36.